

DETERMINANTS OF FINANCIAL DISTRESS: ANALYSIS OF DEBT TO EQUITY RATIO AND COMPANY SIZE IN THE BANKING SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2020–2024

Neng Mesa^{1,*}, Astari Dianty²), Johannes Kristian Siregar³)

¹⁾ *University of Informatics and Business Indonesian, Bandung*

²⁾ *University of Informatics and Business Indonesian, Bandung*

³⁾ *University of Informatics and Business Indonesian, Bandung*

*e-mail: neng.m22@student.unibi.ac.id

ABSTRACT

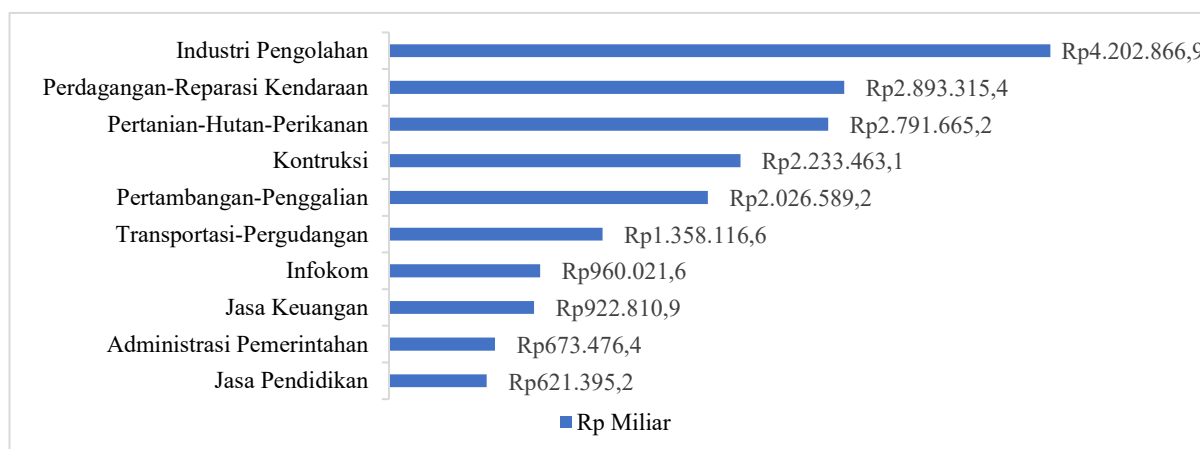
This study is based on increasing pressure on Indonesian banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This study aims to examine the effect of Debt to Equity Ratio (DER) and firm size on distress in banking companies. The banking sector faced increased financial pressure during this period due to global economic slowdown and post pandemic recovery challenges which heightened financial risk exposure. Financial distress is measured using the Altman Z-Score. DER is calculated as total liabilities divided by equity, while firm size is measured by the natural logarithm of assets. This study uses a quantitative approach with secondary data from annual reports. Purposive sampling resulted in 31 banking companies, producing 155 firm observations. Data were analyzed using multiple linear regression. The results show that DER has a negative and significant effect on financial distress, while firm size has a positive and significant effect. Simultaneously, DER and firm size significantly affect financial distress. These findings indicate that higher leverage increases financial risk, while larger firms tend to have greater stability. This study provides implications for investors, regulators, and management in identifying early warning signals of distress. The findings contribute to risk assessment and support decision making to maintain banking sector stability and sustainable performance in Indonesia. This research enriches empirical literature by providing evidence from post pandemic conditions and offers insight for improving financial monitoring and institutional resilience within emerging capital markets.

Keywords: Banking Sector, Debt to Equity Ratio, Financial Distress, Firm Size, Indonesia Stock Exchange

1. Latar Belakang

Setiap negara seringkali dihadapkan oleh permasalahan kondisi ekonomi, seperti adanya laju perekonomian global yang mengalami ketidakstabilan. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu ketidakstabilan ekonomi. Negara Indonesia sedang menghadapi masalah perlambatan perekonomian, banyak hal yang terjadi di luar perkiraan akibatnya masalah perekonomian yang terjadi sehingga memberi dampak yang besar bagi dinamika perekonomian yang menyebabkan rentan menghadapi krisis keuangan. Kondisi ini mendorong terjadinya berbagai perubahan di sektor-sektor yang berperan penting dalam perekonomian, termasuk sektor perbankan yang memiliki peran strategis sebagai penggerak aktivitas ekonomi (Fauzela & Budi, 2023).

Grafik 1. 1
10 Sektor Utama Penopang Ekonomi Indonesia Pada 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026. Diolah oleh Penulis, 2026.

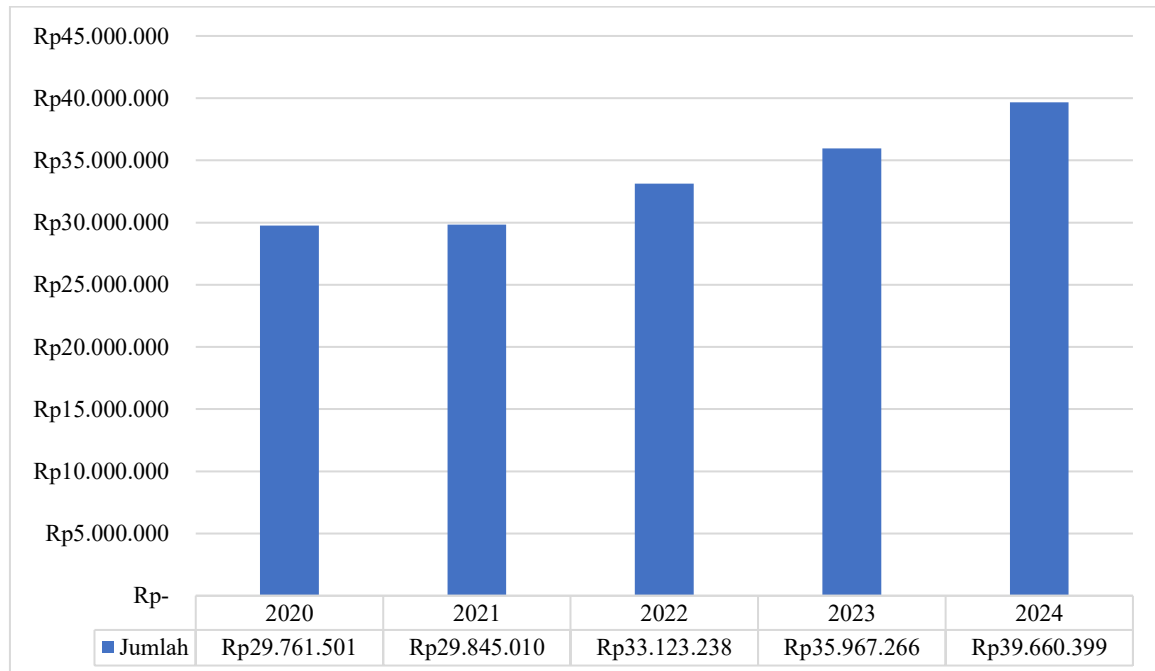
Berdasarkan laporan Databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor jasa keuangan tidak berada di posisi teratas namun tetap memiliki peran yang sangat penting sebagai pendorong stabilitas. Perbankan sebagai inti dari sektor jasa keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dengan mengalirkan dana dari investor ke pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan. Pembiayaan tersebut seperti penyaluran kredit, penghimpunan dana, dan penyediaan berbagai layanan keuangan, sektor perbankan menjadi katalis bagi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dinamika ekonomi global yang tidak ditambah dengan persaingan ketat di industri keuangan menyebabkan sektor perbankan rentan terhadap berbagai risiko keuangan sehingga kondisi tersebut semakin mencemaskan bagi bank. Sektor perbankan sendiri merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap risiko dan ketidakpastian, serta sangat diatur secara ketat oleh otoritas keuangan. Kelangsungan usaha bank sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat dan stabilitas kinerja keuangan.

Kondisi ini menuntut bank untuk senantiasa menjaga kesehatan keuangan dan meningkatkan transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan. Salah satu instrumen utama untuk menilai kondisi keuangan suatu bank adalah melalui laporan keuangan, sehingga menjaga kesehatan keuangan dan transparansi informasi menjadi sangat penting bagi perbankan. Kegagalan dalam memprediksi potensi yang akan datang di masa depan dapat menyebabkan berkurangnya bahkan hilangnya pendapatan atau investasi yang ditanamkan oleh perusahaan tersebut. Jika keuntungan yang diperoleh bank cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini tentu saja meningkatkan risiko munculnya potensi *financial distress*.

Financial distress adalah kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan tersebut dapat dihindari sejak dini. Beragam macam guncangan dapat menjadi faktor yang menyebabkan perbankan menghadapi permasalahan. Manajemen perbankan dituntut untuk senantiasa memelihara dan meningkatkan kesehatan keuangan agar mampu bertahan menghadapi krisis maupun guncangan yang muncul. Dalam konteks perbankan, *financial distress* tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti manajemen risiko yang buruk, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah kinerja penyaluran

kredit, termasuk kredit modal kerja sehingga kondisi ini perlu diketahui lebih awal agar tindakan perbaikan perusahaan dapat dilakukan.

Grafik 1. 2
Posisi Kredit Modal Kerja Perbankan



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026. Diolah oleh penulis, 2026.

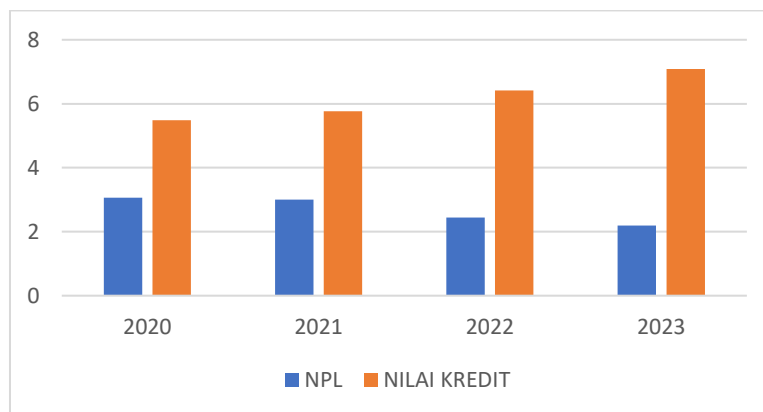
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), posisi kredit modal kerja perbankan mengalami tren peningkatan sepanjang periode 2020 hingga 2024. Kredit modal kerja merupakan salah satu jenis kredit produktif yang diberikan perbankan kepada pelaku usaha untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari. Pergerakan data ini mencerminkan peran strategis sektor perbankan dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional.

Pada tahun 2020, posisi kredit modal kerja tercatat sebesar Rp29.761.501 miliar. Memasuki tahun 2021, posisi kredit modal kerja kembali mengalami peningkatan menjadi Rp29.845.010,02 miliar. Walaupun kenaikannya relatif tipis dibandingkan dengan penurunan sebelumnya.

Pada tahun 2022, pertumbuhan kredit modal kerja tercatat lebih signifikan, mencapai Rp33.123.238,54 miliar. Lonjakan ini mencerminkan mulai pulihnya permintaan kredit dari sektor dunia usaha, terutama untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi dan ekspansi bisnis setelah masa pandemi. Peningkatan ini berlanjut di tahun 2023, di mana posisi kredit modal kerja mengalami peningkatan tertinggi selama lima tahun terakhir dengan nilai sebesar Rp35.967.266,39 miliar dan tahun 2024 sebesar Rp39.660.339. Peningkatan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan semakin aktif dalam menyalurkan pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan sektor. Permintaan kredit dari pelaku usaha juga mengalami peningkatan seiring dengan optimisme terhadap kondisi ekonomi dan kebutuhan modal kerja yang semakin besar.

Posisi kredit modal kerja yang tinggi mengindikasikan eksposur risiko yang besar, terutama jika tidak diiringi dengan kualitas kredit yang memadai. Tingginya posisi kredit modal kerja akan berdampak pada struktur aset dan kewajiban, sehingga mempengaruhi kondisi keuangan secara keseluruhan.

Grafik 1.3
NPL Perbankan

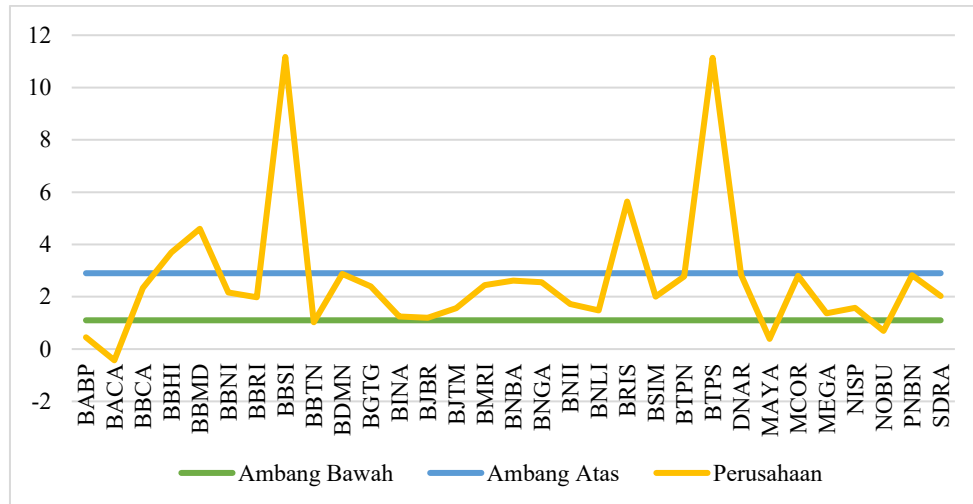


Sumber: Databoks, 2024. Diolah oleh Penulis, 2026.

Berdasarkan laporan Databoks yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), terlihat adanya tren peningkatan nilai kredit dari tahun 2020 hingga 2023, yang disertai dengan penurunan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terjadi peningkatan penyaluran kredit, risiko kredit macet masih dapat dikendalikan. Memasuki tahun 2022 nilai kredit meningkat signifikan, tren ini terus berlanjut di tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan atau lembaga keuangan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan kredit dan menerapkan manajemen risiko yang lebih baik. Penurunan NPL di tengah meningkatnya penyaluran kredit menjadi indikasi bahwa potensi risiko *financial distress* dapat diminimalkan.

Kondisi *financial distress* setiap perusahaan yang diukur menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata yang berfluktuatif dari tahun 2020-2024 menunjukkan adanya dugaan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

Grafik 1.4
***Financial Distress* pada Perbankan periode 2020-2024**



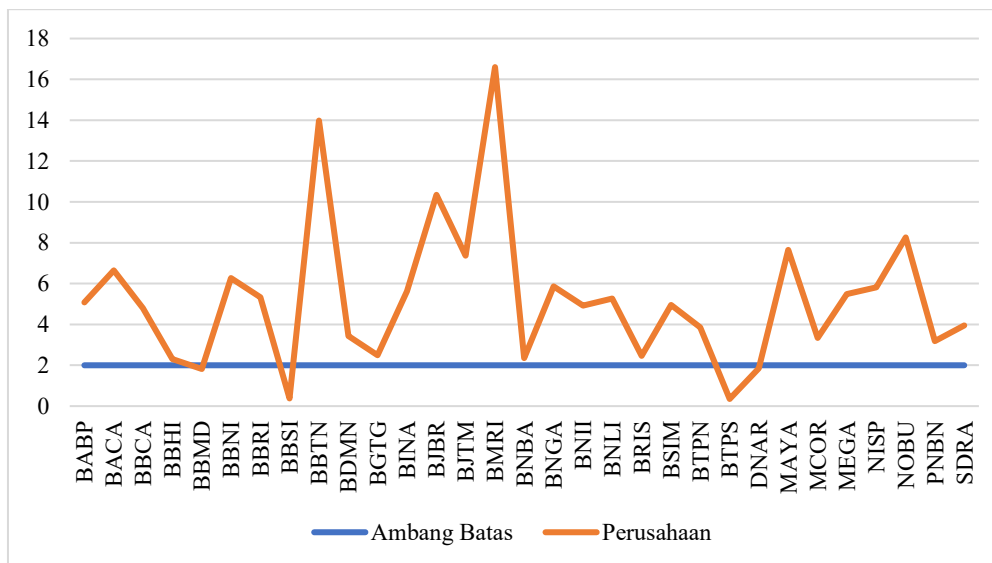
Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah Penulis (2026).

Berdasarkan data olahan yang disajikan pada Grafik 1.4, dapat dilihat bahwa tingkat potensi *financial distress* pada sektor perbankan Indonesia periode 2020–2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan antarperusahaan. Grafik tersebut menggambarkan nilai *Z-score* sebagai indikator utama untuk mengukur potensi *financial distress* dengan membandingkan terhadap ambang batas standar yang ditetapkan. Beberapa perusahaan menunjukkan nilai *Z-score* yang berada di bawah ambang batas, bahkan beberapa berada di wilayah negatif. Hal ini mengindikasikan tingginya potensi risiko *financial distress*, di mana posisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang kurang sehat. *Z-score* rendah ini dapat mencerminkan lemahnya struktur permodalan, kurangnya efisiensi operasional, hingga potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial. Perusahaan-perusahaan lain umumnya menunjukkan nilai *Z-score* yang relatif stabil dan berada di atas ambang batas, mengindikasikan kondisi keuangan yang lebih baik dan tingkat risiko *distress* yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini mampu menjaga struktur modal yang sehat, mengelola beban utang secara efisien.

Hasil analisis menegaskan pentingnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap sektor perbankan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global dan meningkatnya persaingan di industri keuangan. Perbankan tidak hanya perlu memperhatikan struktur kredit modal kerja, tetapi juga perlu mengelola struktur permodalan secara sehat agar tidak terlalu bergantung pada utang. Rasio DER yang ideal mencerminkan keseimbangan antara penggunaan dana sendiri dan dana pinjaman, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank. Bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya dalam mengelola utang dan ekuitas agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk melakukan transaksi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Salah satu indikator yang penting untuk mencerminkan struktur keuangan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* yang memberikan gambaran mengenai seberapa besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi struktur modal yang tidak dikelola secara optimal dapat meningkatkan risiko ketidakseimbangan antara utang dan modal sendiri sehingga dapat berpotensi menimbulkan tekanan keuangan bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat mengarah pada kondisi *financial distress*. Perusahaan penting untuk memperhatikan rasio yang dapat menggambarkan tingkat penggunaan hutang terhadap modal sendiri dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Ginting (2017), *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara keseluruhan utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Kondisi *debt to equity ratio* (DER) setiap perusahaan yang diukur menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata *debt to equity ratio* (DER) yang berfluktuatif dari tahun 2020-2024 menunjukkan adanya dugaan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* dan dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

Grafik 1.5
Debt to Equity Ratio (DER) pada Perbankan Periode 2020-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah Penulis (2026).

Berdasarkan data olahan yang disajikan pada Grafik 1.5, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan perbankan yang diamati memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang melampaui ambang batas standar yang wajar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan bank terhadap sumber pendanaan berbasis utang dibandingkan dengan modal sendiri, yang dapat menjadi indikator struktur keuangan yang berisiko.

Fenomena ini menegaskan bahwa masih banyak bank yang mengandalkan pembiayaan dari utang dalam menjalankan operasional bisnisnya. Meskipun *leverage* dapat meningkatkan potensi keuntungan, namun penggunaan utang yang terlalu tinggi tanpa disertai kemampuan menghasilkan laba yang memadai akan meningkatkan risiko finansial dan menurunkan daya tahan bank terhadap guncangan ekonomi. Perusahaan penting untuk memperhatikan stabilitas keuangan dengan menggunakan suatu indikator yang mampu menggambarkan perbandingan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam perusahaan. Salah satu indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam hal struktur permodalan dan risiko keuangan. Nilai DER yang tinggi harus menjadi perhatian serius bagi manajemen untuk menyeimbangkan kembali struktur pendanaan antara utang dan modal sendiri agar tidak menimbulkan tekanan keuangan di masa depan. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank yang diamati memiliki tantangan dalam menjaga struktur modal yang ideal. *Financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu.

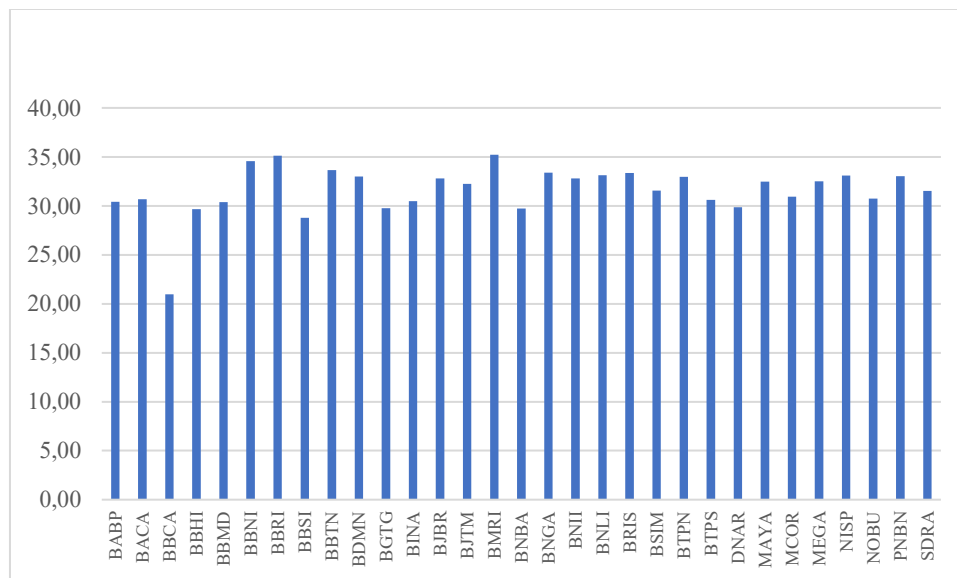
Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress* adalah tingginya tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Hal tersebut dapat tercermin dari nilai DER yang tinggi. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber pendanaan dari hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi ini

dapat meningkatkan beban bunga serta kewajiban pembayaran utang yang harus dipenuhi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, maka risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Faktor penting lainnya yang berperan dalam menentukan ketahanan finansial sebuah bank yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam bermacam metode untuk di kategorikan perusahaan besar ataupun kecil. Bank dengan total aset yang besar umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengelola beban operasional, melakukan ekspansi usaha, dan menyerap tekanan eksternal yang muncul. Jika nilai ukuran perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki keuntungan bersih yang tinggi juga (Nasution, Aprilia, & Utami, 2023).

Kondisi ukuran perusahaan setiap perusahaan yang diukur menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, yang kemudian diproses dengan menggunakan logaritma natural dari nilai total aset tersebut (Ln Total Aset). Besaran suatu perusahaan memiliki peranan penting dalam pembentukan struktur modal karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah modal yang diinvestasikan di dalamnya.

Grafik 1. 6
Ukuran Perusahaan pada Perbankan Periode 2020-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah Penulis (2026)

Berdasarkan Grafik 1.6 mengenai ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset (Ln Total Aset) pada sektor perbankan selama periode 2020–2023, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan perbankan memiliki nilai ukuran yang relatif merata dengan selisih yang tidak terlalu signifikan. Nilai ukuran perusahaan perbankan yang diamati berkisar antara 20,98 hingga 35,21. Beberapa perusahaan menunjukkan nilai ukuran perusahaan yang tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar, yang mencerminkan skala usaha yang lebih luas dan kapasitas operasional yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga memiliki keterkaitan dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, sumber pendanaan yang lebih beragam, serta tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari investor maupun kreditur. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi perusahaan dalam mengelola kewajiban keuangan dan menghadapi tekanan ekonomi, sehingga risiko mengalami *financial distress* cenderung lebih rendah. Perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil biasanya memiliki keterbatasan sumber daya, akses pendanaan yang lebih sempit, serta kemampuan yang lebih terbatas dalam menyerap guncangan ekonomi.

Berdasarkan perbedaan hasil temuan dalam penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui secara lebih spesifik faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menelaah peran ukuran perusahaan dalam konteks tersebut.

2. Tinjauan Literatur

2.1 *Grand Theory*

Grand theory merujuk pada teori besar yang mencoba memberikan penjelasan yang komprehensif dan luas tentang fenomena kompleks. *Grand theory* sering kali lebih abstrak dan mencakup lebih banyak elemen daripada teori-teori spesifik (Ulfa, Fitriasia, & Fatimah, 2024).

2.1.1 *Signalling Theory*

Signaling theory atau teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa setiap aktivitas internal perusahaan termasuk efisiensi operasional dapat menjadi sinyal yang dikirimkan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan analis keuangan (Bergh et al., 2019). Teori sinyal menggambarkan bahwa dalam menganalisis kesulitan keuangan akan memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan langsung dengan proses operasi perusahaan dan kepada pihak luar digunakan untuk memprediksi kelanjutan kemitraan yang dijalankan perusahaan (Agustin, 2024).

Hubungan *financial distress* dengan teori sinyal yaitu memberikan informasi bahwa hubungan antara keduanya jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang tidak baik, mengakibatkan investor tidak akan tertarik melakukan investasi. Dengan menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi sinyal untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak (Salim dan Dillak, 2021). Hubungan teori sinyal dengan DER dan ukuran perusahaan yaitu keduanya memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi sinyal tingkat risiko keuangan perusahaan, dimana DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang sehingga dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Ukuran perusahaan menjadi sinyal kekuatan dan stabilitas perusahaan, dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan sehingga risiko *financial distress* cenderung lebih rendah.

2.1.2 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan mengalami penurunan atau krisis. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban (utang) sesuai dengan tempo yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan tidak mampu mempertahankan atau melanjutkan usahanya (Sitorus, Hernandy, Triskietanto, Angela, & Vanessa, 2022). Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman *Z-Score* untuk perusahaan non-manufaktur ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Working capital}/\text{total asset}$

$X2 = \text{Retained earnings}/\text{total assets}$

$X3 = \text{EBIT}/\text{total assets}$

$X4 = \text{Equity}/\text{total debt}$

Altman menggunakan nilai *cutoff* yang berbeda untuk model ini yaitu:

1. Nilai *Z-Score* > 2,6 berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*.
 2. Nilai *Z-Score* antara 1,1 dan 2,6 berarti perusahaan dalam *grey area*.
 3. Nilai *Z-Score* yang berada < 1,1 berarti perusahaan akan mengalami *financial distress*.
- Keterangan masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. $X1 = \text{Working capital}/\text{total asset}$

Variabel $X1$ ini berfungsi untuk menghitung tingkat likuidasi perusahaan dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja dihitung dengan mengurangi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Jika perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat maka modal kerja akan mengalami penurunan sehingga rasio $X1$ juga menurun.

2. $X2 = \text{Retained earnings}/\text{total assets}$

Variabel $X2$ berfungsi untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami kerugian maka nilai $X2$ ikut turun atau bahkan negatif dan nilai laba ditahan juga ikut turun.

3. $X3 = \text{EBIT}/\text{total assets}$

Variabel $X3$ berfungsi untuk menganalisis keefektifan pengelolaan dana pinjaman serta tingkat pengembalian aset. Jika variabel $X3$ ini mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan rata-rata tingkat bunga yang dibayarkan maka pendapatan yang dihasilkan perusahaan lebih besar.

4. $X4 = \text{Equity}/\text{total debt}$

Variabel $X4$ menunjukkan besarnya nilai ekuitas yang dapat menurunkan total hutang.

2.1.2.1 Kategori dan Tingkatan *Financial Distress*

Menurut (Fahmi, 2020) *financial distress* memiliki 4 (empat) kategori penggolongan sebagai berikut:

1. *Financial Distress Kategori A*

Kategori ini sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait yaitu pengadilan bahwa perusahaan telah berada di posisi *bankruptcy*.

2. **Financial Distress Kategori B**

Kategori ini tinggi dan dianggap berbahaya karena perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki seperti sumber aset yang ingin dijual/dipertahankan dan dampak jika dilakukan *merger* atau akuisisi. Dampak nyata adalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan pensiun dini bagi karyawan yang tidak layak (*infeasible*) untuk dipertahankan.

3. **Financial Distress Kategori C**

Kategori ini dianggap sedang dan perusahaan masih/mampu menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen bahkan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi strategis untuk mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan.

4. **Financial Distress Kategori D**

Kategori ini dianggap rendah dan perusahaan hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal termasuk keputusan yang tidak tepat. Sifatnya jangka pendek sehingga kondisi bisa cepat diatasi dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki atau sumber dana yang sudah dialokasikan.

2.1.3 **Debt to Equity Ratio**

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditur) semakin besar rasio DER, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Ginting, 2017). Rasio solvabilitas yang umum digunakan antara lain rasio utang terhadap modal, debt service ratio, dan rasio utang terhadap aktiva. Solvabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti risiko bisnis perusahaan, posisi pajak perusahaan, serta fleksibilitas keuangan dalam memperoleh tambahan modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murni, 2018) *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* (Tanuwijaya, 2013). Hal ini disebabkan oleh biaya relatif yaitu biaya utang lebih kecil dari biaya ekuitas.

H1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan periode 2020-2023.

2.1.4 **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Suatu perusahaan memiliki total aset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan maupun kondisi kesulitan keuangan (Sitorus, Hernandy, Triskietanto, Angela, & Vanessa, 2022).

Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset atau logaritma natural dari total aset. Perusahaan besar dianggap lebih stabil secara keuangan, memiliki akses pendanaan lebih mudah, serta daya tahan yang lebih kuat terhadap tekanan ekonomi. Dalam penelitian ukuran perusahaan dilakukan dengan mengukur menggunakan logaritma natural total aset. Apabila dari hasil logaritma natural total aset, maka diartikan bahwa perusahaan yang memiliki aset kecil akan tergolong pada perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil (Agustin, 2024). Adapun rumus untuk mencari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln Total Aset}$$

Sumber: (Sitorus, Hernandy, Triskietanto, Angela, & Vanessa, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianti, Hizai, & Mirdah, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian lainnya mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Salim & Dillak (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan landasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan periode 2020-2023

3. Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebuah penelitian dibuat untuk menunjukkan kebenaran dan memberikan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang akan digunakan untuk meneliti pada populasi serta sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2022).

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pemilihan sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
2. Perusahaan perbankan yang tidak menggunakan mata uang rupiah
3. Perusahaan perbankan yang mengalami laba negatif (rugi) periode 2020-2023

Tabel 3. 1
Penentuan Pengambilan Jumlah Sampel Penelitian

Populasi: Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia	56
--	----

Sampel		
Kriteria Sampel:		
1	Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023	(11)
2	Perusahaan perbankan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(1)
3	Perusahaan perbankan yang mengalami laba negatif (rugi) periode 2020-2023	(13)
Sampel Perusahaan		31
Tahun Penelitian		5 Tahun
Total Sampel		155

Sumber: Data diolah Penulis (2026).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
<i>Financial Distress</i> (Y) (Sumber: Sitorus, Hernandy, Triskietanto, Angela, & Vanessa, 2022)	Altman Z-Score Non-Manufaktur $Z' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X1) (Sumber: Ginting, 2017)	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2) (Sumber: Sitorus, Hernandy, Triskietanto, Angela, & Vanessa, 2022)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	Rasio

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2022) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengambil informasi berupa laporan keuangan tahunan melalui website resmi masing-masing perusahaan dan melalui *website* resmi BEI.

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	31	.35	16.60	5.23	3.52
UKURAN PERUSAHAAN	31	20.98	35.21	31.58	2.59
FINANCIAL DISTRESS	31	-.43	11.17	2.65	2.56
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,35 dan nilai maksimum sebesar 16,60, dengan nilai rata-rata sebesar 5,23 serta standar deviasi sebesar 3,52. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan perbankan dalam penelitian ini relatif tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 20,98 dan nilai maksimum sebesar 35,21, dengan nilai rata-rata sebesar 31,58 dan standar deviasi sebesar 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki ukuran aset yang relatif besar. Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Altman *Z-Score* memiliki nilai minimum sebesar -0,14 dan nilai maksimum sebesar 11,17, dengan nilai rata-rata sebesar 2,65 serta standar deviasi sebesar 2,56. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* karena memiliki nilai *Z-Score* yang rendah.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.16906064

Most Extreme Differences	Absolute	.288
	Positive	.288
	Negative	-.206
Test Statistic		.288
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa data belum sepenuhnya berdistribusi normal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang relatif kecil, yaitu hanya sebanyak 31 sampel. Jumlah sampel yang terbatas dapat mempengaruhi pola sebaran data sehingga distribusi data menjadi kurang normal. Meskipun demikian, analisis regresi masih dapat dilakukan karena ukuran sampel dalam penelitian ini masih berada pada batas minimum yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis regresi juga masih dapat digunakan selama data tidak menunjukkan penyimpangan yang terlalu ekstrem.

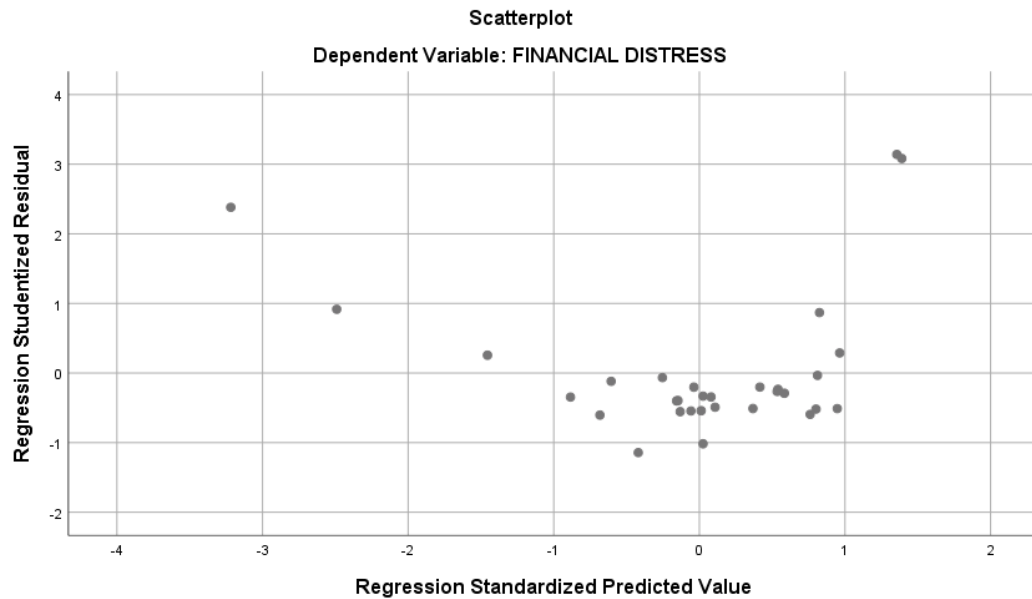
4.2.2 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.054	5.229		.775	.445		
DER	-.395	.127	-.542	-3.117	.004	.843	1.186
UKURAN PERUSAHAAN	.021	.172	.021	.121	.012	.843	1.186

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,843 dan nilai VIF sebesar 1,186, sedangkan variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,843 dan nilai VIF sebesar 1,186. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi tinggi.

4.2.3 Uji Heteroskedisitas



Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik data menyebar pada berbagai nilai *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress*. Pola sebaran menunjukkan kecenderungan hubungan negatif antara *Debt to Equity Ratio* dan nilai *Z-Score*, dimana peningkatan DER cenderung diikuti dengan penurunan nilai *Z-Score*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka potensi *financial distress* semakin besar.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.285	.234	2.24519	1.903

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,903. Jika nilai Durbin-Watson berada di antara 1,5 hingga 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,903 berada dalam rentang $1,5 < DW < 2,5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.054	5.229		.775	.445		
DER	-.395	.127	-.542	-3.117	.004	.843	1.186
UKURAN PERUSAHAAN	.021	.172	.021	.121	.012	.843	1.186

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

$$FD = 4,045 - 0,395 (DER) + 0,021 (UP)$$

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki koefisien sebesar -0,395 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan modalnya maka potensi *financial distress* akan semakin meningkat^{5.1}. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar 0,21 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin besar perusahaan maka kondisi keuangan cenderung lebih stabil^{5.2}.

4.4 Analisis Koefisien Korelasi

Correlations

		DER	UKURAN PERUSAHAAN	FINANCIAL DISTRESS
DER	Pearson Correlation	1	.396*	-.534**
	Sig. (2-tailed)		.028	.002
	N	31	31	31
UKURAN PERUSAHAAN	Pearson Correlation	.396*	1	.194
	Sig. (2-tailed)	.028		.297
	N	31	31	31
FINANCIAL DISTRESS	Pearson Correlation	-.534**	.194	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.297	
	N	31	31	31

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *financial distress* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,534 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *financial distress* dengan tingkat hubungan sedang. Hubungan antara ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,194 dengan nilai signifikansi $0,297 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap *financial distress* dengan tingkat hubungan sangat lemah.

4.5 Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.534 ^a	.285	.234	2.24519	1.903

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,285. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan mampu menjelaskan variasi *Financial Distress* sebesar 28,5%, sedangkan sisanya sebesar 71,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian^{5.4}.

4.6 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.054	5.229		.775	.445		
DER	-.395	.127	-.542	-3.117	.004	.843	1.186
UKURAN PERUSAHAAN	.021	.172	.021	.121	.012	.843	1.186

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*^{5.5}.

4.7 Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	56.389	2	28.194	5.593	.009 ^b
Residual	141.145	28	5.041		
Total	197.533	30			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026).

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung sebesar 5,593 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*^{5.3}. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara tingkat utang perusahaan dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian^{5.6}.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Altman Z-Score. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

5.1 *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,395 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai

DER maka nilai Altman Z-Score cenderung menurun, yang berarti risiko *financial distress* semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dapat meningkatkan tekanan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Temuan ini sejalan dengan *Signalling Theory*, dimana rasio keuangan seperti DER memberikan sinyal kepada investor dan kreditur mengenai tingkat risiko perusahaan. DER yang tinggi memberikan sinyal negatif karena menunjukkan struktur modal yang lebih berisiko. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raihan (2025) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

5.2 Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka nilai Z-Score cenderung meningkat sehingga risiko *financial distress* menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kewajiban keuangan serta memiliki akses pendanaan yang lebih luas. Dalam perspektif *Signalling Theory*, ukuran perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan stabilitas dan kekuatan finansial perusahaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Dillak (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, meskipun berbeda dengan penelitian Oktavianti, Hizai, dan Mirdah (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5.3 *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan dan skala perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

5.4 Kemampuan model penelitian dalam menjelaskan *financial distress* masih terbatas. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel DER dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan sebagian variasi *financial distress*, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, serta kondisi ekonomi makro.

5.5 Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

5.6 Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai F hitung sebesar 5,593 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh civitas akademika Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI) yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) atas ketersediaan data laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Agustin, M. (2024). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, EFISIENSI OPERASI, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS . *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-14.
- Annur, C. M. (2024, Februari 6). *Inilah 10 Sektor Utama Penopang Ekonomi Indonesia pada 2023, Industri Pengolahan Terbesar*. Retrieved from databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/826961544a2f687/inilah-10-sektor-utama-penopang-ekonomi-indonesia-pada-2023-industri-pengolahan-terbesar>
- Bernadin, D. E., Fitria, Y. Z., & Lestari, L. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, TOTAL ARUS KAS,DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Financia*, 52-59.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Fauzela, D. S., & Budi, A. A. (2023). PERANAN PERBANKAN DALAM MENGHADAPI PENGARUH . *JURNAL KELITBANGAN*, 291.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). The Analysis of Financial Performance on Sharia Banks' Financial Distress in Indonesia for the Period 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 273-285.
- Hariyani, E., Wiguna, M., & Hardi. (2021). Prior Opinion, Debt Default dan Ukuran Perusahaan . *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 272.
- Junaidi. (2016). PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN DAN GEJALA FINANCIAL DISTRESS . *KINERJA*, 43.
- Kaok, M., & Akbar, N. A. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Musamus Accounting Journal*, 70-85.
- Nasution, U. O., Aprilia, I., & Utami, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 1-10.
- Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2018 . *Jambi Accounting Review (JAR)*, 20-34.
- Pratama, J. T., & Evelyn. (2023). PENGARUH RASIO HUTANG, PROFIT MARGIN, UKURAN PERUSAHAAN,DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADAPERUSAHAAN PROPERTI, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 83-94.

- Raihan, M. F., & Imronudin. (2025). ANALISIS PENGARUH NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, OPERATING CASH FLOW, DAN INFLASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023. *JURNAL KELITBANGAN*, 13-28.
- Sanny, B. I., & Dewi, R. K. (2020). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 78-87.
- Sari, Y. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- Sartika, T. P., Hidayat, M., & Siregar, M. I. (2022). Pengaruh Rasio Camel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 335-344.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Theodorus, S., & Artini, L. G. (2018). STUDI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2710-2732.
- Ulfa, S. N., Fitrissia, A., & Fatimah, S. (2024). BERFIKIR TEORITIS DAN GRAND TEORI DALAM ILMU SOSIAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 533-539.